

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGRUTAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

*Acc Dwd
22/3-2019*

Oleh :

Nama : ARISMAN WAHYU TAQWA WARUWU
NPM : 1505160952
Program Studi : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl.Kapt.Mukhtar Basri No.3 (061) 6624-567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, 18 Maret 2019, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

Nama : ARISMAN WAHYU TAQWA WARUWU
NPM : 1505160952
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN PERIODE 2012-2016
Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Dr. J. FRIZEN, S.E., M.Si

WILLY YUSNANDAR, S.E., M.Si

Pembimbing

M. BASRI KAMAL, S.E., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, S.E., MM, M.Si

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl.Kapt.Mukhtar Basri No.3 (061) 6624-567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : ARISMAN WAHYU TAQWA WARUWU
NPM : 1505160952
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN
PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

(M. BASRI KAMAL,S.E,M.M)

Diketahui/ Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(JASMAN SARIFUDDIN H.,SE,M.SI)



Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(H. JANURI,SE.,MM.,M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl.Kapt.Mukhtar Basri No.3 (061) 6624-567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Arisman Wahyu Taqwa Waruwu
NPM : 1505160952
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan
Ketua Prog. Studi : Jasman Sarifuddin H.,SE,M.Si
Pembimbing : M. Basri Kamal,S.E,M.M
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN PERIODE 2012-2016

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
5/2-2019	Menyampaikan Pembacaan dan pembahasan secara detail dan detail laporan keuangan yg diteliti	[Signature]	
11/2-2019	Present dan pembahasan jawaban dan koreksi Rencananya.	[Signature]	
8/3-2019	All done	[Signature]	

Pembimbing Skripsi

M. Basri Kamal,S.E,M.M

Medan, Februari 2019
Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Jasman Sarifuddin H.,SE,M.Si

ABSTRAK

Arisman Wahyu Taqwa Waruwu, NPM. 1505160952. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, 2019. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016 dengan melihat kondisi keuangan yang kemudian menggunakan metode Altman *Z-Score* untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Altman *Z-Score* Refisi, dengan menggunakan lima rasio keuangan, yaitu : rasio x_1 , x_2 , x_3 , x_4 , dan x_5 . Kemudian dimasukkan kedalam persamaan *Z-Score* Refisi. Kemudian perusahaan tersebut diklasifikasikan kedalam hasil kriteria Altman *Z-Score* Refisi, yaitu: jika nilai $Z < 1,20$ maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut, jika nilai $1,20 < Z < 2,90$ maka perusahaan dalam kategori *grey area* atau mendekati kondisi kebangkrutan, jika nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan berada didalam kemungkinan potensi bangkrut dengan nilai *Z-Score* tahun 2012 *Grey Area*, tahun 2013 Potensi Bangkrut, tahun 2014 Potensi Bangkrut, tahun 2015 Potensi Bangkrut, tahun 2016 Potensi Bangkrut.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Metode Altman Z-Score Refisi, dan Prediksi Kebangkrutan.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan metode Altman *Z-score* Pada PT. Perkebunan Nusantara Medan IV Periode 2012-2016” sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Strata-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat beriring salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya Islam yang penuh dengan kehangatan ilmu pengetahuan, sehingga penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memuaskan. Penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca untuk menyempurnakan Skripsi ini agar lebih bermanfaat dimasa yang akan datang.

Terselesainya Skripsi ini tidak terlepas karena adanya dukungan dari banyak pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil. Dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Teristimewa untuk Kedua Orang Tua, Alm. Ayahanda Alm. Demokratis Waruwu dan Ibunda Muziba Maru'ao, yang telah mendoakan dan memberikan kekuatan moral dan kasih sayang, serta memotivasi penulis. Begitu juga dengan Abang saya, Afrizal Ramli Kurniawan

Waruwu yang telah memberikan semangat dan doanya, serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan doanya kepada penulis.

2. Bapak Dr. Agussani, M.Ap selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, S.E, M.M., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak M. Basri Kamal, S.E, M.M selaku Dosen Pembimbing Penulis yang selama ini bersedia meluangkan waktu dan memberikan bantuannya kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Pegawai beserta Staff Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan kepada penulis sampai terselesaikannya Skripsi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Zipo, Citra, Sity, Fadila, Ajeng, Ratna, Dilla, Yuyun, Ade, Duwi, Irsan, Heru, Yazim, Rozi, Alwan, Rahma, Hani, Ona, Ummi dan seluruh teman-teman Manajemen I Pagi

yang telah memberi bantuan kepada penulis sampai terselesainya Skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan apabila penulisan Skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan, penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2019

Penulis,

ARISMAN WAHYU TAQWA WARUWU

1505160952

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II : LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teoritis	12
1. Laporan Keuangan	12
a. Pengertian laporan keuangan	12
b. Tujuan laporan keuangan	13
c. Sifat-sifat laporan keuangan	15
d. Keterbatasan laporan keuangan	16
e. Pengguna laporan keuangan	17
f. Komponen-komponen laporan keuangan	22
2. Analisis Laporan Keuangan	25
a. Pengertian analisis laporan keuangan	25
b. Tujuan analisis laporan keuangan	27
3. Prediksi Kebangkrutan	28
a. Pengertian kebangkrutan	28
b. Penyebab kebangkrutan	29
c. Permasalahan dalam kesulitan keuangan	32
4. Analisis Altman <i>Z-Score</i>	34
a. Model Altman Pertama	37
b. Model Altman Refisi	37
c. Model Altman Modifikasi	38
B. Kerangka Berpikir	39
BAB III: METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Definisi Operasional Variabel	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian	45
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	47

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Umum PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	49
2. Deskripsi Data Penelitian	50
3. Perhitungan Data Penelitian Altman <i>Z-Score</i> Refisi	52
4. Hasil Perhitungan Altman <i>Z-Score</i> Refisi	68
B. Pembahasan Penelitian	69
1. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman <i>Z-Score</i> Refisi Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	69
2. Analisis Rasio Metode Altman <i>Z-Score</i> Refisi	74
3. Prediksi Terjadinya Kebangkrutan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	77
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2012-2016	4
Tabel III.1	Jadwal Penelitian	46
Tabel IV.1	Data Variabel Altman <i>Z-Score</i> Refisi	50
Tabel IV.2	Modal Kerja Bersih	53
Tabel IV.3	Modal Kerja terhadap Total Aktiva	56
Tabel IV.4	Laba Ditahan terhadap Total Aktiva	58
Tabel IV.5	Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga	60
Tabel IV.6	Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aktiva	62
Tabel IV.7	Nilai Buku Hutang	64
Tabel IV.8	Nilai Pasar Modal terhadap Nilai Buku Hutang	66
Tabel IV.9	Penjualan terhadap Total Aktiva	68
Tabel IV.10	Hasil Perhitungan Altman <i>Z-Score</i> Refisi	68
Tabel IV.11	Hasil Kriteria Altman <i>Z-Score</i> Refisi	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	42
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat usaha semakin berkembang dan menuntut adanya persaingan dalam dunia usaha. Persaingan ini terjadi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau memaksimalkan profit. Untuk meningkatkan daya saing, perusahaan harus menghasilkan produk dan jasa yang bermanfaat dan berkualitas, serta terus melakukan inovasi dan perluasan usaha, agar perusahaan tersebut dapat menjalankan, mengembangkan serta mempertahankan usahanya. Disisi lain perusahaan membutuhkan suatu pengendalian manajemen yang baik untuk mencapai tujuannya, serta laporan keuangan untuk dijadikan sebagai informasi kinerja perusahaan (Kakauhe dan Pontoh, 2017).

Semakin terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi juga dengan perusahaan di negara lain. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan dalam volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005, hal. 101).

Dengan berkembangnya ekonomi suatu negara, bisa dikatakan bahwa dalam suatu negara tersebut sudah terdapat banyak perusahaan yang bermunculan entah itu yang bergerak dalam bidang jasa, dagang, dan manufaktur. Perusahaan-

perusahaan yang ada tersebut tentunya mempunyai visi dan misi yang berbeda dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal ini dilakukan agar mereka bisa mencapai target yang diinginkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam mencapai sasarannya, perusahaan tersebut sudah mempunyai strategi bagaimana dia harus bisa bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain agar semua yang telah dilakukan tidak berakibat buruk. Hal seperti inilah yang membuat persaingan antar perusahaan yang ada di negara Indonesia menjadi semakin ketat (Rhomadhona, 2014).

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah analisis *Z-Score* model Altman, *S-Score* model Springate, dan *X-Score* model Zmijewski. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena selain caranya yang mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan (Sondakh, dkk., 2014).

Seorang profesor di *New York University*, *Edward I. Altman*, melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan yang mengalami kebangkrutan dengan kinerja keuangan yang sehat. Hasil penelitian ini dirumuskan dalam suatu rumus matematis yang disebut dengan rumus Altman *Z-Score*. Rumus ini menggunakan komponen laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap ketidakmampuan bangkrut tidaknya perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005, hal. 105).

Persamaan model Altman *Z-Score* saat ini telah dikembangkan menjadi tiga model, yaitu : (1) Model Altman Pertama, (2) Model Altman Revisi, dan (3) Model Altman Modifikasi. Rasio yang digunakan nantinya akan dimasukkan kedalam persamaan dan selanjutnya akan diperoleh hasil prediksi apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau dalam ancaman kebangkrutan. Rasio yang digunakan adalah, yaitu : (x_1) *Working Capital to Total Assets*, (x_2) *Retained Earnings to Total Assets*, (x_3) *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, (x_4) *Market Value of Equity to Book Value of Debt*, (x_5) *Sales to Total Assets*, (Hani, 2014, hal. 90).

Sampai dengan September 2017 PTPN IV mencatatkan kinerja yang mengembirakan. Ini dapat dilihat dari capaian laba bersih sebesar Rp. 525,129 miliar, atau naik 101,42 % dibandingkan periode yang sama pada 2016 yang mencapai Rp. 260,711 miliar. Jika dibandingkan dengan target RKAP sampai dengan September 2017 tercapai 140,13 %. EBITDA (Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization) sebesar Rp. 1.404.139 miliar atau naik 41,79 % dibandingkan dengan periode yang sama 2016 mencapai Rp. 990.264 miliar. Jika dibandingkan dengan target RKAP sampai dengan September 2017 tercapai 35,80 %. Total assets PTPN IV sampai dengan September 2017 tercatat Rp. 14,484 triliun atau naik 5,56 % jika dibandingkan periode yang sama pada 2016 yang mencapai Rp. 13,721 triliun. Kenaikan laba ini tentunya bisa diperoleh dari kinerja operasional yang lebih bagus pula, seperti target minimal produktivitas TBS 21,50 ton/ha dari sebelumnya 19,11 ton/ha pada tahun 2016, *Crude Palm Oil* (CPO) 5,10 ton/ha dengan rendemen 23,73 %, *Palm Kernel Oil* (PKO) 0,97 ton/ha dengan rendemen 4,53 % dan produktivitas teh orthodox 2,50

ton/ha dengan komposisi teh grade I 70%. Dari penjelasan diatas yang menjadi alasan penulis mengangkat perusahaan ini menjadi bahan penelitian. Berikut ini data kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016 (www.ptpn4.co.id).

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016

KET.	TAHUN				
	2012	2013	2014	2015	2016
Aktiva Lancar	2.047.440	1.776.281	2.186.781	1.622.778	2.039.939
Hutang Lancar	1.664.458	1.647.134	1.971.550	1.863.290	1.884.949
Modal Kerja	382.982	129.147	215.231	-240.512	154.990
Total Aktiva	9.503.272	9.963.850	10.983.825	13.894.920	14.558.832
Laba Ditahan	1.149.118	870.183	1.414.217	363.873	1.057.423
Laba Kotor	2.467.606	2.074.267	2.619.992	1.643.182	2.263.687
Beban Operasional	1.149.118	870.183	1.414.217	363.873	1.057.423
Pendapatan Sebelum Pajak & Bunga	1.318.488	1.204.084	1.205.775	1.279.309	1.206.264
Nilai Pasar Modal Sendiri	4.443.501	4.639.499	4.198.728	6.811.021	6.948.211
Kewajiban Lancar	1.664.458	1.647.134	1.971.550	1.863.290	1.884.949
Kewajiban Tidak Lancar	3.395.313	3.677.217	4.813.546	5.220.607	5.725.672
Total Hutang	5.059.771	5.324.351	6.785.096	7.083.897	7.610.621
Penjualan	2.952.009	3.326.444	3.702.624	3.552.052	3.387.475

Sumber data diolah : www.ptpn4.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa Aktiva lancar (*current assets*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang tidak signifikan, dimana aktiva lancar pada tahun 2012 sebesar Rp. 2.047.440, 2014 sebesar Rp. 2.186.781, dan 2016 sebesar Rp. 2.039.939. Sedangkan pada tahun 2013 sebesar Rp. 1.776.281, dan 2015 sebesar Rp. 1.622.778 mengalami penurunan. Aktiva lancar merupakan aset lancar yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun atau satu siklus operasi bisnis perusahaan. Contoh aset lancar antara lain adalah kas dan setara kas, investasi jangka pendek, piutang usaha, wesel tagih, persediaan, beban dibayar dimuka (Murhadi, 2013, hal. 15).

Hutang lancar (*current liabilities*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang tidak tetap, dimana hutang lancar pada tahun 2013 sebesar Rp. 1.647.134 sedangkan pada tahun 2012 sebesar Rp. 1.664.458, 2014 sebesar Rp. 1.971.550, 2015 sebesar Rp. 1.863.290, dan 2016 sebesar Rp. 1.884.949 mengalami kenaikan kembali. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Munawir, 2010, hal. 18).

Modal kerja (*working capital*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang tidak tetap dapat dilihat pada tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp. -240.512, akan tetapi pada tahun 2012 sebesar Rp. 382.982, 2013 sebesar Rp. 129.147, 2014 sebesar Rp. 215.231, dan 2016 sebesar Rp. 154.990. Modal kerja yang digunakan adalah modal kerja

bersih, dimana modal kerja bersih didapat dari hasil aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Modal kerja (*working capital asset*) adalah modal yang menitikberatkan pada jumlah dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan dalam menjalankan operasi perusahaan yang bersifat rutin dan untuk jangka pendek (Sulindawati, dkk., 2017, hal. 16).

Total aktiva (*total asset*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan semakin meningkat dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada tahun 2012 sebesar Rp. 9.503.272, 2013 sebesar Rp. 9.963.850, 2014 sebesar , 2015 sebesar Rp. 10.983.825, 2016 sebesar Rp. 14.558.832. Aktiva adalah manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil dari transaksi-transaksi di masa lalu (Baridwan, 2012, hal. 20).

Laba ditahan (*retained earnings*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang tidak tetap dapat dilihat pada tahun 2013 sebesar Rp. 870.183, dan 2015 sebesar Rp. 363.873 mengalami penurunan yang sangat drastis, sedangkan pada tahun 2012 sebesar Rp. 1.149.118, 2014 sebesar Rp. 1.414.217, 2016 sebesar Rp. 1.057.423 mengalami kenaikan. Laba ditahan atau saldo laba adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan tidak semuanya dibagikan kepada para pemilik (pemegang saham) sebagai dividen tetapi sebagian akan ditahan dan ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk berbagai keperluan (Jumingan, 2009, hal. 39).

Pendapatan sebelum pajak dan bunga (*earning before interest and tax*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.318.488, sedangkan pada tahun 2013 sebesar Rp. 1.204.084, 2014 sebesar

Rp. 1.205.775, 2015 sebesar Rp. 1.279.309, 2016 sebesar Rp. 1.206.264. EBIT dihasilkan dari pendapatan sebelum pajak dikurangi dengan pendapatan sebelum bunga. EBIT merupakan ukuran produktivitas yakni mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga dan pajak dilihat dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya (Hani, 2014, hal. 90).

Nilai pasar modal sendiri (*market value of equity*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar Rp. 4.443.501, 2013 sebesar Rp. 4.639.499, 2014 sebesar Rp. 4.198.728, sedangkan pada tahun seterusnya mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp. 6.811.021, 2016 sebesar Rp. 6.948.211. Dimana nilai pasar modal sendiri dihasilkan dari saham yang beredar dikalikan dengan penutupan harga saham tiap tahun. *Equity* merupakan klaim pemilik atas aktiva bersih perusahaan, dimana dua komponen utama ekuitas adalah modal saham dan saldo laba. Alasan perubahan modal saham dipicu oleh kenaikan dan penurunan nilai saham. Sumber kenaikan saham yang beredar adalah : penerbitan saham, konversi hutang dan saham preferen, penerbitan deviden saham dan pemecahan saham (*stock split*), penerbitan saham dalam akuisisi dan merger serta penerbitan saham untuk opsi saham dalam waran. Sedangkan penurunan disebabkan adanya pembelian dan penghentian saham, pembelian kembali saham serta pemecahan saham terbalik (Hani, 2014, hal. 35).

Total hutang (*total liabilities*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada tahun 2012 sebesar Rp. 5.059.771, 2013 sebesar Rp. 5.324.351, 2014 sebesar Rp. 6.785.096, 2015 sebesar Rp. 7.083.897, dan 2016 sebesar Rp. 7.083.897. Total

hutang (nilai buku hutang) diambil dari hasil kewajiban lancar di tambah kewajiban tidak lancar. Total Hutang adalah semua kewajiban perusahaan pada pihak ketiga yang belum dipenuhi. Utang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor (Rambe, dkk., 2015, hal. 42).

Penjualan (*sales*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang tidak tetap hal ini dapat dilihat pada tahun 2012 sebesar Rp. 2.952.009, 2013 sebesar Rp. 3.326.444, 2014 sebesar Rp. 3.702.624, 2015 sebesar Rp. 3.552.052, dan 2016 sebesar Rp. 3.387.475. Penjualan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan keputusan yang berhubungan dengan keputusan-keputusan dalam penjualan yang harus dibuat untuk menentukan produk dan pasarnya, penentuan struktur harga, dan pelaksanaan promosi serta pelaksanaan distribusi yang pada akhirnya akan memberikan kepuasan pada konsumen (Fitriani, dkk., 2016).

Melihat kondisi tersebut, analisis kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen, pihak investor, dan pihak kreditor.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas maka dapat dijadikan permasalahan penelitian, penulis tertarik untuk memilih judul **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN PERIODE 2012-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis menentukan dan mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Terjadinya kerugian yang tidak tetap pada Modal Kerja Bersih tiap tahun pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016.
2. Terjadinya peningkatan Laba Ditahan yang tidak tetap setiap tahunnya pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016.
3. Terjadinya peningkatan Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016.
4. Terjadinya peningkatan Total Hutang setiap tahunnya pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dari masalah yang telah teridentifikasi maka peneliti memberi batasan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya, yaitu :

- a. Menggunakan data laporan keuangan untuk menganalisis kebangkrutan dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016.
- b. Menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio *Altman Z-Score* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagaimana cara menganalisis bangkrut atau tidaknya PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* ?
- b. Apa saja rasio yang digunakan dalam menganalisis bangkrut atau tidaknya PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui cara menganalisis bangkrut atau tidaknya pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dengan menggunakan metode Altman *Z-score*.
- b. Untuk mengetahui rasio yang digunakan dalam menganalisis bangkrut atau tidaknya pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dengan menggunakan metode Altman *Z-score*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan mengetahui sejauh mana hubungan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang terjadi di lapangan.
- b. Bagi investor dan kreditor, sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan

mengetahui kemungkinan kelangsungan hidup yang akan terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang.

- c. Bagi perusahaan, untuk menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam mengantisipasi resiko kebangkrutan pada perusahaanya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan semoga bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal. 3)

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Sugiono dan Untung (2016, hal. 1)

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan.

Menurut Munawir (2010, hal. 2)

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Baridwan (2012, hal. 17)

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Fahmi (2015, hal. 22)

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Dari beberapa kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan terstruktur pada suatu periode tertentu yang dapat menunjukkan kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan serta melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan dalam rangka mengevaluasi strategi perusahaan guna mencapai tujuannya.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Bahri (2016, hal. 134)

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen.

Sulistiyowati (2010, hal. 5) menyatakan pihak yang terkait dalam pengedifikasian prinsip-prinsip akuntansi percaya bahwa laporan keuangan yang disiapkan dan disajikan oleh perusahaan pada umumnya akan memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi, seperti :

- 1) Untuk memutuskan kapan akan membeli, menjual maupun menyimpan surat berharganya baik berupa saham maupun surat berharga lainnya.
- 2) Menilai kualitas pertanggungjawaban manajemen perusahaan.
- 3) Menilai kemampuan perusahaan untuk membayar upah/ gaji dan manfaat/ fasilitas lainnya kepada para tenaga kerjanya.
- 4) Menentukan besarnya harapan laba yang mampu di peroleh dan dibagikan (dividen) oleh perusahaan.
- 5) Menilai keamanan atas pemberian pinjaman kepada perusahaan.
- 6) Menentukan kebijakan perpajakan, dan lain sebagainya.

Hery (2016, hal. 4) menyatakan tujuan umum laporan keuangan adalah :

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan :
 - a) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - b) Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c) Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, dan
 - d) Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan :
 - a) Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
 - b) Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - c) Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d) Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang,

- 3) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba,
- 4) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban,
- 5) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Namun demikian, banyak pemakai sangat tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

c. Sifat-sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Munawir (2010, hal. 6) menyatakan laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progres report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

- 1) Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*).
- 2) Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*accounting convention and postulate*).
- 3) Pendapat pribadi (*personal judgment*).

Kasmir (2015, hal. 11) menyatakan dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat :

- 1) Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dan masa sekarang.
- 2) Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai standar yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan mempunyai beberapa sifat agar para pengguna laporan keuangan lebih mudah memahami tiap tujuan dari laporan keuangan tersebut.

d. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi secara umum dari perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan sebagai jendela untuk mengetahui isi rumah, tidak terlepas dari keterbatasan.

Jumingan (2009, hal. 10) menyatakan ada empat keterbatasan laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (*interim report*), bukan merupakan laporan final, karena laba rugi riil (laba rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual dan dilikuidasi.
- 2) Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti.
- 3) Neraca dan laporan laba rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu.
- 4) Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan.

Syahrial dan Purba (2013, hal. 10) menyatakan ada beberapa keterbatasan laporan keuangan, yaitu :

- 1) Bersifat khusus
Artinya laporan atas kejadian masa lalu atau yang telah lewat, sehingga tidak dapat dianggap sebagai laporan saat ini.
- 2) Bersifat umum
Informasi disajikan kepada semua pihak atau bukan pihak tertentu, padahal masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda.
- 3) Unsur taksiran
Proses penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari unsur taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sebagai akibatnya terjadi perbedaan angka dalam laporan neraca maupun laba rugi.
- 4) Bersifat konservatif
Jika ada penilaian pos tertentu yang tidak pasti maka dipilihlah alternatif yang paling kecil untuk aktiva dan

pendapatan. Bahkan pendapatan yang belum pasti, tidak diakui, tetapi kerugian yang mungkin terjadi diakui atau dicatat.

- 5) Menggunakan istilah-istilah teknis
Pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 6) Menggunakan informasi kuantitatif
Informasi yang bersifat kualitatif walaupun dapat dikuantifikasikan pada umumnya diabaikan.
- 7) Mengabaikan nilai waktu dari uang
Jumlah yang sama besarnya pada saat ini pasti lebih besar nilainya (daya beli) dibandingkan dengan waktu yang akan datang. Hal ini secara logis dapat diterima akal, karena uang yang ada saat ini bisa diinvestasikan atau disimpan di bank untuk memperoleh bunga uang (pendapatan bunga).

Kasmir (2015, hal. 16) menyatakan berikut ini beberapa keterbatasan

laporan keuangan yang dimiliki perusahaan :

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, tiap perusahaan tidak sepenuhnya memberi informasi kepada para pengguna laporan keuangan tujuannya yaitu agar tidak disalah gunakan.

e. Pengguna Laporan Keuangan

Selain sebagai alat pertanggungjawaban, informasi keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi adalah keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan sesuatu atas dasar data dalam bidang bisnis.

Murhadi (2013, hal. 6) menyatakan laporan keuangan dibuat karena adanya kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Beberapa perusahaan yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan antara lain :

- 1) Pemegang saham, Investor, dan Analisis Sekuritas
Pemegang saham dan investor merupakan pihak utama yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.
- 2) Manajer
Pihak manajer juga membutuhkan informasi laporan keuangan terutama terkait kinerja dan adanya batasan-batasan dalam kontrak kredit yang harus mereka taati.
- 3) Karyawan
Informasi laporan keuangan tidak hanya berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan saat ini, namun juga menggambarkan potensinya dimasa mendatang.
- 4) Supplier dan Kreditur
Pemasok bahan baku berkepentingan dengan informasi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini terkait dengan material yang telah mereka berikan kepada perusahaan dan kelangsungan pembayaran utang perusahaan kepada pemasok tersebut.
- 5) Pelanggan
Pelanggan merupakan pihak yang harus dijaga hubungannya karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan.
- 6) Pemerintah
Kebutuhan informasi keuangan oleh pemerintah adalah terkait dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Syahrial dan Purba (2013, hal. 9) menyatakan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, adapun pihak-pihak yang berkepentingan tersebut, yaitu :

- 1) Pemilik atau pemegang saham (*Stock holder*)
Mereka ini sangat berkepentingan untuk melihat kondisi perusahaan saat ini, sekaligus melihat kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan sebelumnya.

- 2) Manajemen (*Management*)
Secara garis besarnya sebagai cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain jika mencapai atau memperoleh target yang ditetapkan, berarti ada penghargaan dan jika sebaliknya ada teguran bahkan pemutusan hubungan kerja.
- 3) Kreditor (*Creditor*)
Apakah dana yang dipinjam perusahaan serta konsekuensinya (bunga) dapat dibayar dan pokok pinjaman yang harus dikembalikan.
- 4) Pemerintah (*Government*)
Apakah perusahaan jujur melaporkan laporan keuangan sesungguhnya, sudah barang tentu berkaitan dengan kewajiban pajak yang dibayar kepada pemerintah/ negara secara adil dan jujur.

Rambe, dkk. (2015, hal. 39) menyatakan pihak-pihak atau para pemakai

laporan keuangan yang berkepentingan diantaranya yaitu :

- 1) Investor
Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.
- 2) Karyawan
Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
- 3) Pemberi pinjaman
Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayarkan pada saat jatuh tempo.
- 4) Pemasok dan kreditor usaha lainnya
Pemasok dan kreditor lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- 5) Pelanggan
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.
- 6) Pemerintah
Pemerintah dan berbagai lembaga yang berbeda dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.

- 7) Masyarakat
Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, misalnya, termasuk jumlah orang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik.

Fahmi (2015, hal. 34) menyatakan ada beberapa yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan :

- 1) Kreditur
Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*), maupun dalam bentuk jasa (*service*).
- 2) Investor
Investor disini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana dia akan berinvestasi atau pada saat dia berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan.
- 3) Akuntan publik
Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan.
- 4) Karyawan perusahaan
Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh disuatu perusahaan. Secara ekonomis mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja yang telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga.
- 5) Bapepam
Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi suatu perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini PT. Bursa Efek Indonesia.
- 6) *Underwriter*
Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal.
- 7) Konsumen
Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Dari sudut *marketing* konsumen dibagi dua yaitu ada yang dimaksud dengan konsumen *actual* dan konsumen *potensial*.
- 8) Pemasok
Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-

hal yang dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial.

- 9) Lembaga penilai
Lembaga penilai ini berasal dari berbagai latar belakang seperti GCG (*Good Corporate Governance*), Walhi (*Wahana lingkungan hidup*), majalah, televisi, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang secara berkala membuat rangking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing.
- 10) Asosiasi perdagangan
Asosiasi perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (Kamar Dagang dan Industri), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), asosiasi pertekstilan Indonesia, dan lainnya. Dimana organisasi tersebut menaungi berbagai perusahaan yang menjadi anggotanya dan setiap waktunya diadakan rapat tahunan atau berbagai pertemuan lainnya yang membahas berbagai hal yang menjadi hambatan dalam aktivis bisnis yang dijalankan dan tidak terkecuali seperti terjadinya penurunan angka penjualan.
- 11) Pengadilan
Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan.
- 12) Akademis dan peneliti
Pihak akademis dan peneliti adalah mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan.
- 13) Pemda
Pemerintah daerah atau *local government* adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti lahirnya suatu Perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek.
- 14) Pemerintah pusat
Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.
- 15) Pemerintah asing
Pemerintah asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu negara, dimana misalnya negara tersebut saling memiliki keterkaitan dalam bentuk perjanjian dagang (*trade contract*) yang mencakup dalam berbagai bidang usaha.

16) Organisasi internasional

Organisasi internasional disini seperti IMF (*International Monetary Fund*), WB (*World Bank*), ADB (*Asian Development Bank*), ASEAN, PBB, dan lainnya. Mereka inilah yang menjadi pihak yang turut andil dalam usaha menciptakan terbentuknya tatanan dunia baru.

Dibuatnya laporan keuangan untuk para pengguna laporan keuangan tersebut yaitu untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pihak internal maupun eksternal.

f. Komponen-komponen Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan merupakan seluruh informasi uang menjadi bagian-bagian utama dari aktivitas bisnis. Pelaporan keuangan mencakup laporan keuangan dasar baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, yakni laporan yang menguraikan kelima unsur pokok laporan keuangan meliputi neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Wild, *et al.* (2005, hal. 23) menyatakan komponen laporan keuangan terdiri dari :

1) Neraca (*balance sheet*)

Persamaan akuntansi (identitas neraca) merupakan dasar sistem akuntansi : $Aktiva = Kewajiban + Ekuitas$. Sisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, atau aktiva. Sumber daya ini merupakan investasi yang diharapkan untuk menghasilkan laba dimasa depan melalui aktivitas operasi. Kewajiban (*liability*) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas aktiva. Ekuitas atau ekuitas pemegang saham (*shareholders' equity*) merupakan total dari (1) pendanaan yang diinvestasikan atau dikontribusikan oleh pemilik (modal kontribusi) dan (2) akumulasi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (laba ditahan) sejak berdirinya perusahaan.

- 2) Laporan laba rugi (*income statement*)
Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu.
- 3) Laporan ekuitas pemegang saham
Laporan perubahan ekuitas (*statement of shareholders' equity*) menyajikan perubahan-perubahan pada pos-pos ekuitas. Laporan ini bermanfaat untuk mengidentifikasi alasan perubahan klaim pemegang ekuitas atas aktiva perusahaan.
- 4) Laporan arus kas
Laba biasanya tidak sama dengan arus kas bersih, kecuali sepanjang hidup perusahaan. Karena akuntansi aktual menghasilkan angka yang berbeda dari akuntansi arus kas, dan kita mengetahui bahwa arus kas penting dalam pengambilan keputusan, diperlukan pelaporan atas kas masuk dan kas keluar.

Syahrial dan Purba (2013, hal. 6) menyatakan peran laporan keuangan sebagai objek analisis adalah untuk melaporkan aktivitas pendanaan dan investasi pada saat tertentu dan meringkas aktivitas operasi selama periode tertentu.

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

- 1) Laporan neraca (*balance-sheet statement*)
Laporan neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik (total pasiva). Total aktiva terdiri dari aktiva lancar, investasi jangka panjang serta aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud. Total pasiva terdiri dari aktiva lancar, utang tidak lancar serta ekuitas pemilik (modal saham dan laba ditahan).
Penyusunan neraca didasarkan kepada bentuk yang telah distandarlisasi, terutama untuk tujuan pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya terdapat dua bentuk yaitu skontro (*account form*) dan bentuk laporan (*report form*).
 - a) Bentuk skontro (*account form*) atau disebut juga bentuk horizontal. Dalam bentuk ini neraca dibagi dalam dua posisi, yaitu disebelah kiri berisi aktiva (*assets*) dan disebelah kanan utang/kewajiban (*liabilities*) dan modal (*ekuitas*).

- b) Bentuk laporan (*report form*) atau disebut juga bentuk vertikal. Dalam bentuk ini neraca disusun secara vertikal dari atas terus kebawah dimulai dari komponen aktiva lancar, investasi jangka panjang dan aktiva berwujud dan tidak berwujud disusul dengan komponen utang lancar, utang tidak lancar dan komponen modal (*ekuitas*).
- 2) Laporan rugi-laba (*Income Statement*)
Laporan rugi-laba adalah ringkasan pendapatan dan beban/biaya perusahaan dalam periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut.
- a) Bentuk tunggal (*single step*)
Dengan bentuk ini seluruh penghasilan operasional dan non-operasional disatukan dikurangi dengan seluruh beban operasional dan non-operasional. Dengan kata lain penghasilan dan beban operasional dan non-operasional tidak dipisahkan/ diklasifikasikan.
- b) Bentuk majemuk (*multiple step*)
Dengan bentuk ini, penghasilan operasional dipisahkan dengan penghasilan dengan non-operasional, demikian juga beban operasional dipisahkan dengan beban non-operasional. Dengan kata lain penghasilan operasional dikurangi beban operasional lebih dulu, kemudian ditambahkan atau dikurangi terhadap selisih antara penghasilan non-operasional dengan beban non-operasional.
- 3) Laporan ekuitas pemegang saham (*statement of shares'holder equity*)
Laporan ekuitas pemegang saham menyajikan perubahan-perubahan pada pos-pos ekuitas. Pada umumnya rincian pos-pos ekuitas yaitu modal saham (biasa dan preferen), tambahan modal disetor, laba ditahan, dan saham perbendaharaan (*treasury stock*).
- 4) Laporan arus kas (*cash flow statement*)
Laporan arus kas adalah menunjukkan kas masuk (*cash in*) dan kas keluar (*cash out*) bagi aktivitas operasi, investasi, dan keuangan secara terpisah selama satu periode tertentu.
- a) Aktivitas operasi (*operating activities*)
Aktivitas operasi menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang terdapat dalam laporan rugi-laba dan penurunan merupakan kenaikan sektor modal kerja (aktiva lancar dan kewajiban lancar).
- b) Aktivitas investasi (*investing activities*)
Aktivitas investasi menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang berhubungan aktiva tetap dan investasi jangka panjang.

- c) Aktivitas keuangan/pendanaan (*financing activities*)
Aktivitas keuangan menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang berhubungan dengan ekuitas pemilik, kewajiban jangka panjang dan deviden.

Margaretha (2011, hal. 12) menyatakan jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari :

- 1) Neraca (*balance sheet*)
Neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva, utang, serta modal dari pengelola pada saat tertentu.
- 2) Laporan laba rugi (*income statement*)
Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi atau laba yang diperoleh organisasi selama periode tertentu.
- 3) Laporan arus kas
Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dalam suatu periode tertentu.

Penyusunan laporan keuangan terkadang disesuaikan juga dengan kondisi perubahan kebutuhan perusahaan, artinya jika tidak ada perubahan dalam laporan tersebut, tidak perlu dibuat sebagai contoh laporan perubahan modal atau laporan catatan atas laporan keuangan. Atau dapat pula laporan keuangan dibuat hanya sekedar tambahan, untuk memperkuat laporan yang sudah dibuat.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini.

Menurut Wild, *et al.* (2005, hal. 3)

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Menurut Hery (2016, hal. 113)

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Ane (2011, hal. 75)

Analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Sutarno (2012, hal. 182)

Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, data keuangan perlu disusun dan disederhanakan kemudian dianalisis dan ditafsirkan sehingga dapat memberikan informasi yang berarti bagi pihak-pihak yang menaruh perhatian arah perkembangannya.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, dan disajikan dalam nilai uang.

Menurut Ane (2011, hal. 75)

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya, digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger* ; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi kinerja keuangan dimasa datang ; sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya ; atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Kasmir (2015, hal. 67) menyatakan ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan diantaranya yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode,
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan,
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki,
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini,
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal,
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Kariyoto (2017, hal. 22) menyatakan tujuan-tujuan analisis laporan keuangan, yaitu :

- 1) Alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger*.
- 2) Alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa datang.
- 3) Sebagai proses diagnostik terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
- 4) Alat evaluasi terhadap manajemen.

- 5) Mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi.
- 6) Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.
- 7) Memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu untuk lebih memudahkan baik pihak internal maupun eksternal dalam menilai tiap perusahaan yang dijadikan sebagai lahan bisnis.

3. Prediksi Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Kesulitan keuangan (kebangkrutan) mengidentifikasi bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat yang merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan.

Menurut Rialdy (2018)

Istilah *pailit* dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Perancis, Latin dan Inggris. Dalam bahasa Perancis, istilah *Failite* artinya pemogokan atau kemacetan dalam melakukan pembayaran. Orang yang mogok atau macet berhenti membayar utangnya disebut dengan *le falli*. Dalam bahasa Belanda di pergunakan istilah *failit* yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *failire*. Di negara-negara yang berbahasa inggris, untuk pengertian *pailit* atau kepailitan dipergunakan istilah *bankrupt* dan *bankruptcy*".

Menurut Rudianto (2013, hal. 251)

Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan".

Dalam praktiknya, asumsi seperti diatas tidak selalu menjadi kenyataan, sering kali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa harus bubar karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan.

b. Penyebab Kebangkrutan

Suatu perusahaan pasti akan mengalami kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik, tetapi apabila perusahaan mampu mengelola keuangannya dengan baik sudah pasti perusahaannya tidak mengalami kebangkrutan.

Rudianto (2013, hal. 251) menyatakan pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1) Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

Kesalahan pengelolaan dibidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :

- a) Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b) Adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar di atas "*current assets*".
- c) Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya "*bed debts*" (piutang tak tertagih).
- d) Kesalahan dalam "*dividen policy*".
- e) Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan dibidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :

- a) Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b) Kesalahan dalam penentuan produk yang di hasilkan.
- c) Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- d) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
- e) Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- f) Kesalahan dalam kebijakan pembelian.

- g) Kesalahan dalam kebijakan produksi.
 - h) Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
 - i) Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.
- 2) Faktor eksternal
- Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau beban usaha, yaitu :
- a) Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
 - b) Adanya persaingan yang ketat.
 - c) Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
 - d) Turunya harga-harga dan sebagainya.

Darsono dan Ashari (2005, hal. 101) menyatakan penyebab kebangkrutan

bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

- 1) Faktor internal
 - a) Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen,
 - b) Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki, hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan,
 - c) *Moral hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan

- menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan,
- b) Kesulitan bahan baku *karen supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan *supplier* dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku bahan baku dapat diatasi,
 - c) Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan pada debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitur supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan,
 - d) Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam UU No 4 Tahun 1998, kreditur bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditur,
 - e) Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang baik bagi pelanggan,
 - f) Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan. Kasus perkembangan pesat ekonomi Cina yang mengakibatkan tersedotnya kebutuhan bahan baku ke Cina dan kemampuan Cina memproduksi barang dengan harga yang murah adalah contoh kasus perekonomian global yang harus diantisipasi oleh perusahaan.

Hani (2015, hal. 87) menyatakan perusahaan yang mengalami kondisi buruk berarti dalam keadaan kesulitan keuangan yang dikenal dengan istilah *financial distress*. Hal ini terjadi diakibatkan berbagai faktor yang dikelompokkan atas :

- 1) Kondisi internal, biasanya dipicu oleh kesalahan dalam penetapan kebijakan dan strategi, kurangnya pengendalian dan pengawasan, kesalahan prediksi, pemilihan metode yang kurang tepat, produk yang tidak terdiversifikasi dengan baik, pendistribusian dan lain-lain sehingga tidak tercapainya tujuan yang diharapkan.
- 2) Kondisi eksternal, hal ini terjadi diluar kendali manajemen, penyebabnya pun beragam mulai dari tingginya tingkat persaingan industri, stabilitas ekonomi dan politik, kebijakan pemerintah, resesi dan krisis global, tingginya tingkat inflasi yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, dan kondisi lainnya yang tidak dapat diprediksi manajemen.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan bukan hanya disebabkan oleh pihak internal tetapi pihak eksternal juga berpengaruh penting.

c. Permasalahan dalam Kesulitan Keuangan

Pengelolaan perusahaan yang berjalan dengan baik dapat diukur dengan menggunakan berbagai model dan metode. Sebenarnya sebelum dilakukan pengukuran dengan metode tertentu para analisis juga sudah dapat mendeteksi lebih dini bagaimana kondisi perusahaan tersebut.

Rudianto (2013, hal. 251) menyatakan terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan :

- 1) Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
- 2) Perusahaan yang menghadapi *Legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.

- 3) Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Darsono dan Ashari (2005, hal. 104) menyatakan masalah kesulitan yang dialami oleh perusahaan harus diatasi dengan pembaruan baik struktur keuangan maupun organisasi perusahaan. Berkaitan dengan permasalahan keuangan perusahaan, permasalahan keuangan bisa digolongkan kedalam empat kategori yaitu :

- 1) Perusahaan yang mengalami masalah keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga mengalami kebangkrutan,
- 2) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek namun bisa mengatasi, sehingga tidak menyebabkan kebangkrutan,
- 3) Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan jangka pendek tetapi mengalami kesulitan keuangan jangka panjang, sehingga ada kemungkinan mengalami kebangkrutan,
- 4) Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek yang berupa kesulitan likuiditas ataupun kesulitan keuangan jangka panjang.

Hani (2014, hal. 88) menyatakan ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan, antara lain :

- 1) Terjadinya penurunan asset
Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total asset pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran asset (TATO) yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.
- 2) Penurunan penjualan
Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar didalam penetapan strategi penjualan. Apakah berkaitan dengan penurunan volume penjualan maupun harga, kemampuan memasarkan, produk yang kurang diminati.
- 3) Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah
Ada dua hal penting yang dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban, biasanya disebabkan karena

biaya meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban lebih tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Hal tersebut akan terungkap dalam rasio profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan menghasilkan laba. Jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas pula.

4) Berkurangnya modal kerja

Modal kerja sebagai bagian terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan, modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja maka diharapkan produktivitas meningkat sehingga profitabilitas juga semakin tinggi.

5) Tingkat utang yang semakin tinggi

Tingkat utang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat utang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas. Para analis akan melihat bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu dan kemampuan dalam membayar bunga.

Faktor-faktor tersebut diatas, jika manajemen tidak mampu mengatasi permasalahan dengan tepat, maka sangat mungkin memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan usaha.

4. Analisis Altman Z-Score

Rudianto (2013, hal. 254) menyatakan “Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya”.

Darsono dan Ashari (2005, hal. 104) menyatakan “prediksi kebangkrutan usaha berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak

dimasa yang akan mendatang. Seorang Profesor di *New York University*, Edward Altman, melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan kinerja keuangan yang sehat. Hasil penelitiannya dirumuskan dalam suatu rumus matematis yang disebut dengan rumus Altman *Z-Score*. Rumus ini menggunakan komponen dalam laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan”.

Rudianto (2013, hal. 254) menyatakan “berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisa rasio keuangan. Edward I Altman di *New York University*, adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score*. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Dalam model MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komperhensif. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya”.

Hani (2015, hal. 90) menyatakan “persamaan model Altman *Z-Score* saat ini telah dikembangkan menjadi tiga model, dari Altman yang pertama, revisi, dan modifikasi. Rasio yang digunakan nantinya akan dimasukkan ke dalam persamaan dan selanjutnya akan diperoleh hasil prediksi apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau dalam ancaman kebangkrutan. Rasio yang digunakan adalah : *Working*

Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Tax to Total Assets, Market Value of Equity to Total Liabilities, dan Sales to Total Asset". Akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)
Rasio pertama dihitung dengan perbandingan rasio modal kerja terhadap total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran bersih aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yakni selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar.
- b. Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earning to Total Assets*)
Merupakan ukuran profitabilitas, rasio ini menunjukkan perbandingan laba ditahan dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi saldo laba terhadap total aktiva, karena saldo laba adalah terminan cadangan laba yang disimpan untuk menambah modal sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.
- c. Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aktiva (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*)
Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas yakni mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dilihat dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya. Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aktiva-aktivasnya, rasio ini muncul menjadi yang paling utama sesuai studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan.
- d. Nilai Pasar Modal Sendiri terhadap Total Utang (*Market Value of Equity to Total Liabilities*)
Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen, sedangkan utang meliputi utang lancar dan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar pasar dengan total keseluruhan utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang.
- e. Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Assets*)
Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva.

Persamaan model Altman *Z-Score* saat ini telah dikembangkan menjadi tiga model, yaitu :

a. Model Altman Pertama

Model ini pertama sekali diperkenalkan oleh Altman digunakan secara spesifik untuk industri yang bergerak dibidang manufaktur.

Model persamaan :

$$Z - Score = 1,2x_1 + 1,4x_2 + 3,3x_3 + 0,6x_4 + 1,0x_5$$

Dimana :

- x_1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva
(*Working Capital to Total Assets*)
- x_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aktiva
(*Retained Earnings to Total Assets*)
- x_3 = Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga Terhadap Total Aktiva
(*Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*)
- x_4 = Nilai Pasar Modal Sendiri terhadap Nilai Buku Hutang
(*Market Value of Equity to Book Value of Debt*)
- x_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva
(*Sales to Total Assets*)

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika nilai $Z < 1,80$ berarti perusahaan berisiko tinggi terhadap kebangkrutan.
- b) Jika nilai Z berada diantara $1,81 - 3,00$ berarti perusahaan dalam kondisi *grey area* artinya masih memiliki risiko kebangkrutan.
- c) Jika nilai $Z > 3,00$ berarti perusahaan berada dalam kondisi baik, aman dari ancaman kebangkrutan.

b. Model Altman Refisi

Model Altman refisi ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur.

Model persamaan :

$$Z - Score = 0,717x_1 + 0,874x_2 + 3,107x_3 + 0,420x_4 + 0,998x_5$$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,20 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut.
- b) Jika nilai Z berada diantara 1,20 - 2,90 maka perusahaan dalam kategori *grey area* atau mendekati kondisi kebangkrutan.
- c) Jika nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

c. Model Altman Z-Score Modifikasi

Rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapuskan salah satu rasio yaitu X5.

Model persamaan :

$$Z - Score = 6,56_{x_1} + 3,26_{x_2} + 6,72_{x_3} + 1,05_{x_4}$$

Dimana :

- x_1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva
(*Working Capital to Total Assets*)
- x_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aktiva
(*Retained Earnings to Total Assets*)
- x_3 = Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aktiva
(*Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*)
- x_4 = Nilai Pasar Modal Sendiri terhadap Nilai Buku Hutang
(*Market Value of Equity to Book Value of Debt*)

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi bangkrut.
- b) Jika nilai Z berada diantara 1,10 - 2,60 maka perusahaan dalam kategori *grey area* atau mendekati kondisi kebangkrutan.
- c) Jika nilai $Z > 2,60$ maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

Konisi diatas jika tidak dapat dikelola dengan baik dan berlangsung terus menerus maka akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan yang berlangsung lama akan memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

B. Kerangka Berpikir

Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016 yang di analisis adalah kinerja keuangan maka digunakan laporan keuangan sebagai alat ukur dengan menggunakan analisis Altman *Z-Score* Refisi dalam melihat kinerja perusahaan tersebut dimana menggunakan Standar Akuntansi Keuangan.

Baridwan (2012, hal. 17) menyatakan Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013, hal. 254).

Dalam analisis Altman *Z-Score* Refisi dengan menggunakan laporan keuangan sebagai penggabungan beberapa rasio tersebut yang merupakan nilai yang telah ditentukan pada setiap rasionya. Dalam menganalisis laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu dengan menggunakan rasio, $x_1 =$ Modal kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*), ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva (*assets*). Data diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar (Pratama dan Putro, 2017).

$x_2 =$ Laba ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan

berapa banyak pendapatan tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran deviden atau yang lain (Safitri, 2015).

x_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*), rasio ini mengukur produktivitas aktiva perusahaan terhadap laba sebelum bunga dan pajak (Suherman, dkk., 2016).

x_4 = Nilai Pasar Modal Sendiri terhadap Nilai Buku Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang (Muflifah, 2017).

x_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Assets*), penjualan terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva yang dinyatakan dalam kali (Mastuti, 2014). Dimana rasio-rasio tersebut menggambarkan keadaan dari perusahaan tersebut.

Setelah laporan keuangan di analisis dengan menggunakan rasio yang terdapat dalam Altman *Z-Score* Refisi (*Manufactur*) maka dapat diketahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria yaitu : (a) Jika nilai *Z* lebih kecil 1,20 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut. (b) Jika nilai *Z* berada di atas 1,20 dan lebih

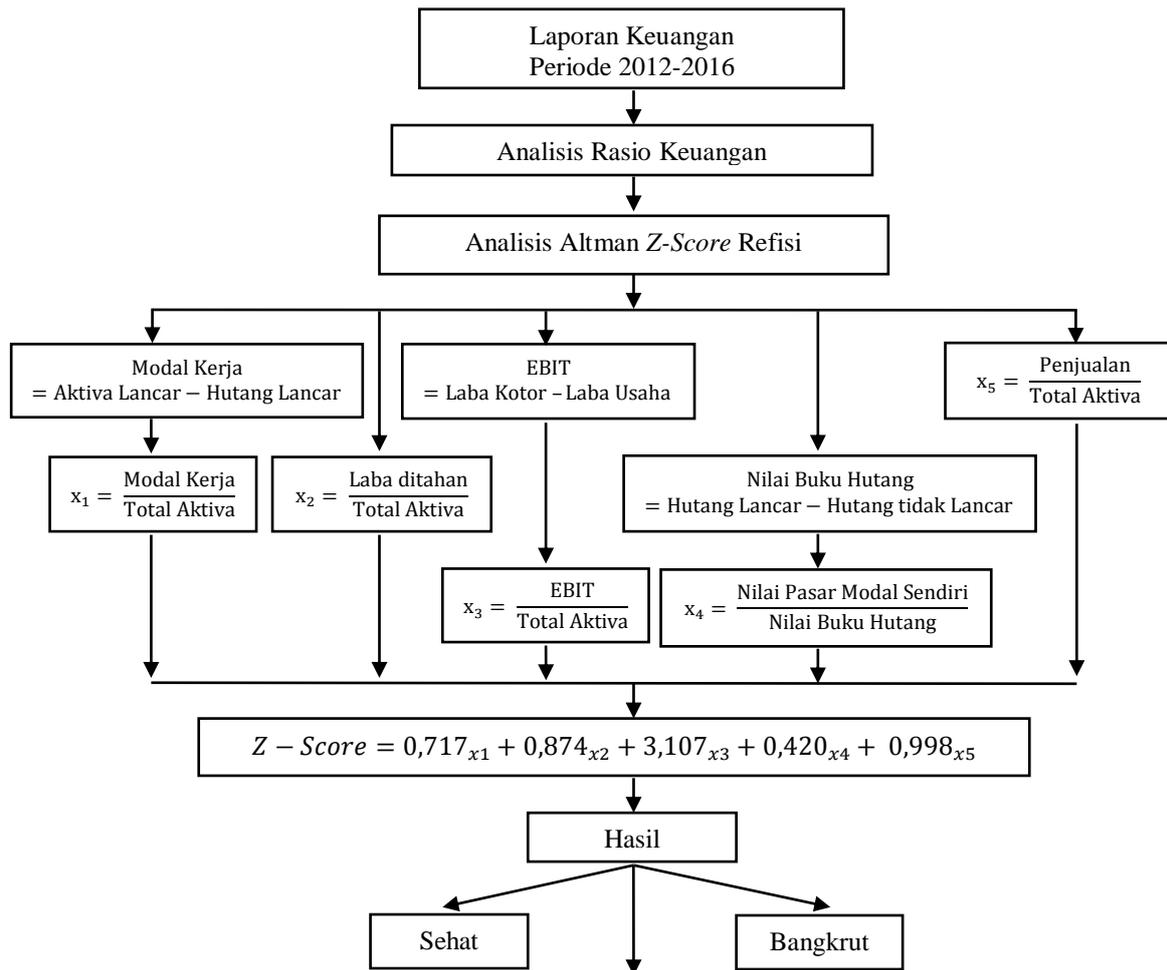
rendah dari 2,90 maka perusahaan dalam kategori *grey* atau mendekati kondisi kebangkrutan. (c) Jika nilai Z lebih besar dari 2,90 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan (Hani, 2015, hal. 92).

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Lestari (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan searah antara prediksi *financial distress* dengan metode Altman Z -Score dengan harga saham perusahaan sektor transportasi dipengaruhi oleh prediksi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Kurniawan (2018) menunjukkan bahwa Altman Z -Score berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sebesar 50% dengan nilai $t_{hitung} 7,077 > 2,00065$ (0,05 signifikan α) dari t_{tabel} .

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Jainur, dkk (2017) menunjukkan bahwa variabel Altman Z -Score berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien determinan (*adjusted R square*) sebesar 0,530.

Dengan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor penyebab kebangkrutan ialah harga saham dari perusahaan. Untuk memberikan gambaran yang jelas sehubungan dengan kerangka berpikir pada penelitian ini, maka akan disajikan berikut ini :



Gambar II.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan data statistik yang berbentuk angka-angka, baik secara langsung digali dari hasil penelitian maupun hasil pengolahan data.

Sedangkan penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan yang dinilai dari laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dan di ukur dengan metode Altman *Z-Score* Refisi.

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kuantitatif dengan berdasarkan pada metode Altman *Z-Score* yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan di industri sehingga bisa di ketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Adapun komponen dari rasio-rasio metode Altman *Z-Score* Refisi yang menjadi definisi operasional adalah :

1. *Working Capital to Total Assets (x₁)*

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar – utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih

cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun (Rudianto, 2013, hal. 255) .

$$x_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Retained Earning to Total Assets (x₂)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan laba ditahan dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi saldo laba ditahan terhadap total aset, karena saldo laba adalah cerminan cadangan laba yang disimpan untuk menambah modal sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan (Syafri Hani, 2015, hal. 90).

$$x_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (x₃)*

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan (Rudianto, 2013, hal. 255).

$$x_3 = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt (x_4)*

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa, sedangkan utang meliputi utang lancar dan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar nilai pasar dengan total keseluruhan utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang (Darsono dan Ashari, 2005, hal. 106).

$$x_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

5. *Sales to Total Asset*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif (Darsono dan Ashari, 2005, hal. 106).

$$x_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Jl. Letjend Suprpto No. 2 Medan Sumatera Utara 20151.

2. Waktu Penelitian

Penelitian melakukan penelitian ini dilakukan dari bulan November 2018 sampai dengan selesai.

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	November 2018				Desember 2018				Januari 2019				Februari 2019				Maret 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian awal dan Pengajuan judul	■	■																		
2	Pengesahan judul			■																	
3	Bimbingan proposal				■	■	■	■	■												
4	Seminar proposal									■											
5	Analisis data										■	■	■								
6	Bimbingan skripsi													■	■	■	■				
7	Sidang skripsi																				■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa penjelasan/ pernyataan yang berbentuk angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu, yaitu laporan keuangan perusahaan dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016. Sumber data sekunder diperoleh dari data yang telah disediakan oleh unit dan lembaga dimana data tersebut telah disajikan dalam bentuk laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Data observasi dilakukan dengan kegiatan melihat secara langsung terhadap objek penelitian di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Data dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan dari laba rugi dan neraca yang di keluarkan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode lima tahun terakhir dari tahun 2012-2016.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu teknik analisis dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis data yang sesuai dengan masalah yang diteliti untuk kemudian mengambil keputusan dari hasil yang diteliti.

Adapun tahapan dari langkah-langkah dalam melakukan analisis penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Mengolah data dari laporan keuangan

Setelah melakukan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan kemudian penulis mendapat dokumen laporan keuangan dari perusahaan tersebut, selanjutnya penulis mengolah data dengan menganalisa akun-akun yang akan digunakan dalam pengelolaan data dan kemudian penulis menghitung rasio-rasio Altman *Z-Score* Refisi yaitu : x_1 = Modal kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*), x_2 = Laba ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*), x_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*), x_4 = Nilai Pasar

Modal Sendiri terhadap Nilai Buku Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*), dan x_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Assets*). Setelah keempat rasio tersebut didapat maka dimasukkan kedalam rumus Altman *Z-Score* Refisi yaitu $Z - Score = 0,717_{x_1} + 0,874_{x_2} + 3,107_{x_3} + 0,420_{x_4} + 0,998_{x_5}$.

2. Menganalisis hasil yang didapat

Setelah menghitung keempat rasio diatas maka hasil akan di analisis dan menyatakan bahwa perusahaan tersebut diprediksi mengalami kebangkrutan atau dalam keadaan sehat. : (a) Jika nilai *Z* lebih kecil 1,20 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut. (b) Jika nilai *Z* berada di atas 1,20 dan lebih rendah dari 2,90 maka perusahaan dalam kategori *grey area* atau mendekati kondisi kebangkrutan. (c) Jika nilai *Z* lebih besar dari 2,90 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

3. Menarik hasil kesimpulan dari hasil penelitian

Setelah menganalisis hasil perhitungan tersebut maka peneliti menarik kesimpulan dengan menjelaskan keadaan perusahaan dalam keadaan sehat (tidak berpotensi bangkrut), *grey area* (ada kemungkinan terjadinya bangkrut), dan dalam keadaan tidak sehat (berpotensi bangkrut).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

PT. Perkebunan Nusantara IV adalah perusahaan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PTPN IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. PTPN IV memiliki 30 unit usaha yang mengelola budidaya kelapa sawit dan 1 unit usaha yang mengelola budidaya teh dan 1 unit kebun plasma kelapa sawit, serta 1 unit usaha perbengkelan (PMT Dolok Ilir) yang menyebar di 9 kabupaten, yaitu Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas, Batubara dan Mandailing Natal.

Untuk mencapai sasaran yang jelas dalam koridor visi dan misi tersebut, diperlukan suatu *corporate plan* atau perencanaan strategi jangka panjang yang akan menjadi acuan/ pedoman manajemen dalam menjalankan keputusan strategis. Penyusunan rencana jangka panjang adalah bagian dari upaya yang konsisten dalam pelaksanaan dan pencapaian *good corporate governance* (GCG).

2. Deskripsi Data Penelitian

Tabel IV.1
Data Variabel Altman Z-Score Refisi
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

KET.	TAHUN				
	2012	2013	2014	2015	2016
Aktiva Lancar	2.047.440	1.776.281	2.186.781	1.622.778	2.039.939
Hutang Lancar	1.664.458	1.647.134	1.971.550	1.863.290	1.884.949
Modal Kerja	382.982	129.147	215.231	-240.512	154.990
Total Aktiva	9.503.272	9.963.850	10.983.825	13.894.920	14.558.832
Laba Ditahan/Laba Usaha	1.149.118	870.183	1.414.217	363.873	1.057.423
Laba Kotor	2.467.606	2.074.267	2.619.992	1.643.182	2.263.687
Beban Operasional	1.149.118	870.183	1.414.217	363.873	1.057.423
Pendapatan Sebelum Pajak & Bunga	1.318.488	1.204.084	1.205.775	1.279.309	1.206.264
Nilai Pasar Modal Sendiri	4.443.501	4.639.499	4.198.728	6.811.021	6.948.211
Kewajiban Lancar	1.664.458	1.647.134	1.971.550	1.863.290	1.884.949
Kewajiban Tidak Lancar	3.395.313	3.677.217	4.813.546	5.220.607	5.725.672
Total Hutang	5.059.771	5.324.351	6.785.096	7.083.897	7.610.621
Penjualan	2.952.009	3.326.444	3.702.624	3.552.052	3.387.475

Sumber : Data dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.1 menunjukkan bahwa aktiva lancar PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang tidak signifikan, dimana aktiva lancar pada tahun 2012 sebesar Rp. 2.047.440, 2014 sebesar Rp. 2.186.781, dan 2016 sebesar Rp. 2.039.939. Sedangkan pada tahun 2013 sebesar Rp. 1.776.281, dan 2015 sebesar Rp. 1.622.778 mengalami penurunan.

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang tidak tetap, dimana hutang lancar pada tahun 2013 sebesar Rp.

1.647.134 sedangkan pada tahun 2012 sebesar Rp. 1.664.458, 2014 sebesar Rp. 1.971.550, 2015 sebesar Rp. 1.863.290, dan 2016 sebesar Rp. 1.884.949 mengalami kenaikan kembali.

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang tidak tetap dapat dilihat pada tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp. -240.512, akan tetapi pada tahun 2012 sebesar Rp. 382.982, 2013 sebesar Rp. 129.147, 2014 sebesar Rp. 215.231, dan 2016 sebesar Rp. 154.990.

Total aktiva PT. Perkebunan Nusantara IV Medan semakin meningkat dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada tahun 2012 sebesar Rp. 9.503.272, 2013 sebesar Rp. 9.963.850, 2014 sebesar , 2015 sebesar Rp. 10.983.825, 2016 sebesar Rp. 14.558.832.

Laba ditahan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang tidak tetap dapat dilihat pada tahun 2013 sebesar Rp. 870.183, dan 2015 sebesar Rp. 363.873 mengalami penurunan yang sangat drastis, sedangkan pada tahun 2012 sebesar Rp. 1.149.118, 2014 sebesar Rp. 1.414.217, 2016 sebesar Rp. 1.057.423 mengalami kenaikan

Pendapatan sebelum pajak dan bunga PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.318.488, sedangkan pada tahun 2013 sebesar Rp. 1.204.084, 2014 sebesar Rp. 1.205.775, 2015 sebesar Rp. 1.279.309, 2016 sebesar Rp. 1.206.264.

Nilai pasar modal sendiri PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar Rp. 4.443.501, 2013 sebesar Rp. 4.639.499, 2014 sebesar Rp. 4.198.728, sedangkan pada tahun seterusnya mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp. 6.811.021, 2016 sebesar Rp. 6.948.211.

Total hutang PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada tahun 2012 sebesar Rp. 5.059.771, 2013 sebesar Rp. 5.324.351, 2014 sebesar Rp. 6.785.096, 2015 sebesar Rp. 7.083.897, dan 2016 sebesar Rp. 7.083.897.

Penjualan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang tidak tetap hal ini dapat dilihat pada tahun 2012 sebesar Rp. 2.952.009, 2013 sebesar Rp. 3.326.444, 2014 sebesar Rp. 3.702.624, 2015 sebesar Rp. 3.552.052, dan 2016 sebesar Rp. 3.387.475.

3. Perhitungan Data Penelitian Altman Z-Score Refisi

Berdasarkan data yang didapatkan dari PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun 2012 s/d 2016 dapat disajikan tabel daftar variabel beserta nominalnya yang disajikan sebagai variabel setiap rasio metode Altman *Z-Score* Refisi.

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dijelaskan rasio-rasio Altman *Z-Score* adalah sebagai berikut :

a) Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Adapun rumus dari rasio modal kerja bersih sebagai berikut :

$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$

Tahun 2012

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

$$2.047.440 - 1.664.458$$

$$382.982$$

Tahun 2013

Modal Kerja Bersih = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

1.776.281 – 1.647.134

129.147

Tahun 2014

Modal Kerja Bersih = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

2.186.781 – 1.971.550

215.231

Tahun 2015

Modal Kerja Bersih = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

1.622.778 – 1.863.290

-240.512

Tahun 2016

Modal Kerja Bersih = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

2.039.939 – 1.884.949

154.990

Tabel IV.2
Modal Kerja Bersih
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja Bersih
2012	2.047.440	1.664.458	382.982
2013	1.776.281	1.647.134	129.147
2014	2.186.781	1.971.550	215.231
2015	1.622.778	1.863.290	-240.512
2016	2.039.939	1.884.949	154.990

Sumber : Data diolah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.2 menunjukkan bahwa pada aktiva lancar PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang tidak signifikan, dimana pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan dari

Rp. 2.047.440 menjadi Rp. 1.776.281. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 2.186.781, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 sebesar Rp. 1.622.778. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 2.039.939.

Sedangkan hutang lancar pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang tidak tetap, dapat dilihat pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan yang tidak besar dari Rp. 1.664.458 menjadi Rp. 1.647.134. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.971.550, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 dari Rp. 1.863.290 menjadi Rp. 1.884.949.

Kemudian modal kerja bersih didapat dari hasil pengurangan aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Modal kerja bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2012 sebesar Rp. 382.982, tetapi pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar Rp. 129.147. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 215.231, tetapi pada tahun 2015 nilainya negatif sebesar Rp. -240.512. Pada tahun 2016 modal kerja bersih sebesar Rp. 154.990.

Mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi total hutang lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun. Adapun rumus dari rasio X_1 sebagai berikut :

$$x_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tahun 2012

$$x_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_1 = \frac{382.982}{9.503.272}$$

$$= 0,040$$

Tahun 2013

$$x_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_1 = \frac{129.147}{9.963.850}$$

$$= 0,013$$

Tahun 2014

$$x_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_1 = \frac{215.231}{10.983.825}$$

$$= 0,020$$

Tahun 2015

$$x_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_1 = \frac{-240.512}{13.894.920}$$

$$= -0,017$$

Tahun 2016

$$x_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_1 = \frac{154.990}{14.558.832}$$

$$= -0,011$$

Tabel IV.3
Modal Kerja terhadap Total Aktiva
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Modal Kerja Bersih	Total Aktiva	X1
2012	382.982	9.503.272	0,040
2013	129.147	9.963.850	0,013
2014	215.231	10.983.825	0,020
2015	-240.512	13.894.920	-0,017
2016	154.990	14.558.832	0,011

Sumber : Data diolah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.3 setelah modal kerja bersih didapat, kemudian total aktiva pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun semakin meningkat dimana 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016 sebesar Rp. 9.503.272, Rp. 9.963.850, Rp. 10.983.825, Rp. 13.894.920, dan Rp. 14.558.832. setelah modal kerja bersih didapat dan total aktiva kemudian dilakukan perhitungan pada x_1 , dimana x_1 didapat dari hasil modal kerja bersih dibagi total aktiva. Dari tabel dapat dilihat bahwa x_1 pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 0,040 menjadi 0,013. Sedangkan pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan bahkan negatif sebesar 0,020 menjadi -0,017. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan positif sebesar 0,011.

b) Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan laba ditahan dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi saldo laba ditahan terhadap total aktiva, karena saldo laba adalah cerminan cadangan laba yang disimpan untuk menambah modal sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Adapun rumus dari rasio x_2 sebagai berikut :

$$x_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tahun 2012

$$x_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_2 = \frac{1.149.118}{9.503.272}$$

$$= 0,121$$

Tahun 2013

$$x_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_2 = \frac{870.183}{9.963.850}$$

$$= 0,087$$

Tahun 2014

$$x_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_2 = \frac{1.414.217}{10.983.825}$$

$$= 0,129$$

Tahun 2015

$$x_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_2 = \frac{363.873}{13.894.920}$$

$$= 0,026$$

Tahun 2016

$$x_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_2 = \frac{1.057.423}{14.558.832}$$

$$= 0,073$$

Tabel IV.4
Laba Ditahan terhadap Total Aktiva
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Ditahan	Total Aktiva	X₂
2012	1.149.118	9.503.272	0,121
2013	870.183	9.963.850	0,087
2014	1.414.217	10.983.825	0,129
2015	363.873	13.894.920	0,026
2016	1.057.423	14.558.832	0,073

Sumber : Data diolah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.4 menunjukkan bahwa pada laba ditahan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun mengalami nilai yang tidak tetap, dapat dilihat pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan dari Rp. 1.149.118 menjadi Rp. 870.183. Kemudian pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan kembali sebesar Rp. 1.414.217 menjadi Rp. 363.873, tetapi pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.057.423.

Dari tabel dapat dilihat bahwa x_2 mengalami penurunan yang tidak tetap karena dipengaruhi oleh nilai dari laba ditahan. Dimana x_2 didapat dari hasil laba ditahan dibagi total aktiva. Dapat dilihat dari x_2 tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 0,121 menjadi 0,087 dikarenakan pada tahun 2013 laba ditahan menurun. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,129, tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,026 dikarenakan laba ditahan menurun. Pada tahun 2016 x_2 mengalami peningkatan yang tidak signifikan sebesar 0,073.

c) Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*)

Rasio ini dihitung dengan membagi EBIT dengan total aktiva. EBIT diperoleh dengan cara laba kotor dikurangi dengan beban operasional. Adapun rumus dari rasio EBIT sebagai berikut :

$\text{EBIT} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional}$
--

Tahun 2012

$$\begin{aligned} \text{EBIT} &= \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional} \\ &= 2.467.606 - 1.149.118 \\ &= 1.318.488 \end{aligned}$$

Tahun 2013

$$\begin{aligned} \text{EBIT} &= \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional} \\ &= 2.074.267 - 870.183 \\ &= 1.204.084 \end{aligned}$$

Tahun 2014

$$\begin{aligned} \text{EBIT} &= \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional} \\ &= 2.619.992 - 1.414.217 \\ &= 1.205.775 \end{aligned}$$

Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{EBIT} &= \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional} \\ &= 1.643.182 - 363.873 \\ &= 1.279.309 \end{aligned}$$

Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{EBIT} &= \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional} \\ &= 2.263.687 - 1.057.423 \\ &= 1.206.264 \end{aligned}$$

Tabel IV.5
Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Beban Operasional	EBIT
2012	2.467.606	1.149.118	1.318.488
2013	2.074.267	870.183	1.204.084
2014	2.619.992	1.414.217	1.205.775
2015	1.643.182	363.873	1.279.309
2016	2.263.687	1.057.423	1.206.264

Sumber : Data diolah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.5 dapat dilihat laba kotor PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami kenaikan yang tidak jauh beda, dimana pada tahun 2012 laba kotor sebesar Rp. 2.467.606. Kemudian pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.074.267 menjadi Rp. 2.619.992. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp. 1.643.182, tetapi pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.263.687.

Beban operasional PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun ke tahun tidak tetap dapat dilihat pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.149.118, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar Rp. 870.183. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali sebesar Rp. 1.414.217, sedangkan pada tahun 2015 sebesar Rp. 363.873 dan 2016 mengalami peningkatan kembali sebesar Rp. 1.057.423.

Nilai EBIT PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami peningkatan yang tidak signifikan, dimana nilai EBIT dihasilkan dari hasil laba kotor dikurangi beban operasional. Dimana pada tahun 2012 sebesar Rp. 1.149.118, kemudian pada tahun 2013,2014, dan 2015 mengalami peningkatan yang tidak signifikan

sebesar Rp. 1.204.084, Rp. 1.205.775, dan Rp. 1.279.309. Pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar Rp. 1.206.264.

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi hutang bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* aktivanya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis resiko kebangkrutan. Adapun rumus dari rasio x_3 sebagai berikut :

$$x_3 = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tahun 2012

$$\begin{aligned} x_3 &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \\ x_3 &= \frac{1.318.488}{9.503.272} \\ &= 0,139 \end{aligned}$$

Tahun 2013

$$\begin{aligned} x_3 &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \\ x_3 &= \frac{1.204.084}{9.963.850} \\ &= 0,121 \end{aligned}$$

Tahun 2014

$$\begin{aligned} x_3 &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \\ x_3 &= \frac{1.205.775}{10.983.850} \\ &= 0,110 \end{aligned}$$

Tahun 2015

$$x_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_3 = \frac{1.279.309}{13.894.920}$$

$$= 0,092$$

Tahun 2016

$$x_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_3 = \frac{1.206.264}{14.558.832}$$

$$= 0,083$$

Tabel IV.6
Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aktiva
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	EBIT	Total Aktiva	X3
2012	2.467.606	1.149.118	0,139
2013	2.074.267	870.183	0,121
2014	2.619.992	1.414.217	0,110
2015	1.643.182	363.873	0,092
2016	2.263.687	1.057.423	0,083

Sumber : Data diolah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.6 nilai x_3 pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dihasilkan dari EBIT dibagi total aktiva. Dimana x_3 mengalami penurunan setiap tahun karena dipengaruhi total aktiva yang nilai lebih kecil dari nilai EBIT. Dapat dilihat pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016 mengalami penurunan sebesar 0,139, 0,121, 0,110, 0,092, dan 0,083.

d) Nilai Pasar Modal Sendiri terhadap Nilai Buku Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*)

Rasio ini dihitung dengan membagi nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku hutang. Nilai buku hutang diperoleh dengan cara hutang lancar ditambah dengan hutang tidak lancar. Adapun rumus dari nilai buku hutang sebagai berikut:

$\text{Nilai Buku Hutang} = \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar}$
--

Tahun 2012

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku Hutang} &= \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar} \\ &= 1.664.458 + 3.395.313 \\ &= 5.059.771 \end{aligned}$$

Tahun 2013

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku Hutang} &= \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar} \\ &= 1.647.134 + 3.677.217 \\ &= 5.324.351 \end{aligned}$$

Tahun 2014

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku Hutang} &= \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar} \\ &= 1.971.550 + 4.813.546 \\ &= 6.785.096 \end{aligned}$$

Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku Hutang} &= \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar} \\ &= 1.863.290 + 5.220.607 \\ &= 7.083.897 \end{aligned}$$

Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku Hutang} &= \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar} \\ &= 1.884.949 + 5.725.672 \\ &= 7.610.621 \end{aligned}$$

Tabel IV.7
Nilai Buku Hutang
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Hutang Lancar	Hutang Tidak Lancar	Nilai Buku Hutang
2012	1.664.458	3.395.313	5.059.771
2013	1.647.134	3.677.217	5.324.351
2014	1.971.550	4.813.546	6.785.096
2015	1.863.290	5.220.607	7.083.897
2016	1.884.949	5.725.672	7.610.621

Sumber : Data diolah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.7 dapat dilihat hutang lancar PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2012-2013 menurun sebesar Rp. 1.664.458 dan Rp. 1.647.134, tetapi pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.971.550. Pada tahun 2015-2015 mengalami penurunan sebesar Rp. 1.863.290 dan Rp. 1.884.949. Sedangkan hutang tidak lancar pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami kenaikan setiap tahunnya sebesar Rp. 3.395.313, Rp. 3.677.217, Rp. 4.813.546, Rp. 5.220.607, dan Rp. 5.725.672.

Pada tabel diatas nilai buku hutang dihasilkan dari hutang lancar ditambah hutang tidak lancar, sehingga dapat dilihat bahwa nilai buku hutang dari tahun 2012-2016 semakin meningkat sebesar Rp. 5.059.771, Rp. 5.324.351, Rp. 6.785.096, Rp. 7.083.897, dan Rp. 7.610.621.

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa, sedangkan hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar nilai pasar dengan total keseluruhan hutang jangka pendek ditambah hutang jangka panjang. Adapun rumus dari rasio x_4 sebagai berikut :

$$x_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

Tahun 2012

$$x_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

$$x_4 = \frac{4.443.501}{5.059.771}$$

$$= 0,878$$

Tahun 2013

$$x_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

$$x_4 = \frac{4.639.499}{5.324.351}$$

$$= 0,871$$

Tahun 2014

$$x_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

$$x_4 = \frac{4.198.728}{6.785.096}$$

$$= 0,619$$

Tahun 2015

$$x_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

$$x_4 = \frac{6.811.021}{7.083.897}$$

$$= 0,961$$

Tahun 2016

$$x_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

$$x_4 = \frac{6.948.211}{7.610.621}$$

$$= 0,913$$

Tabel IV.8
Nilai Pasar Modal terhadap Nilai Buku Hutang
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Nilai Pasar Modal	Nilai Buku Hutang	X4
2012	4.443.501	5.059.771	0,878
2013	4.639.499	5.324.351	0,871
2014	4.198.728	6.785.096	0,619
2015	6.811.021	7.083.897	0,961
2016	6.948.211	7.610.621	0,913

Sumber : Data diolah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.8 dapat dilihat bahwa nilai x_4 PT. Perkebunan Nusantara IV Medan setiap tahun tidak menetap, dimana nilai x_4 didapat dari hasil nilai pasar modal sendiri dibagi nilai buku hutang. Dari tabel dapat dilihat pada tahun 2012, 2013, dan 2014 setiap tahun menurun sebesar 0,878, 0,871, dan 0,619. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,961, tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,913.

e) Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Assets*)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Adapun rumus dari rasio x_5 sebagai berikut :

$$x_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tahun 2012

$$x_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_5 = \frac{2.952.009}{9.503.272}$$

$$= 0,311$$

Tahun 2013

$$x_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_5 = \frac{3.326.444}{9.963.850}$$

$$= 0,334$$

Tahun 2014

$$x_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_5 = \frac{3.702.624}{10.983.825}$$

$$= 0,337$$

Tahun 2015

$$x_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_5 = \frac{3.552.052}{13.894.920}$$

$$= 0,256$$

Tahun 2016

$$x_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$x_5 = \frac{3.387.475}{14.558.832}$$

$$= 0,233$$

Tabel IV.9
Penjualan terhadap Total Aktiva
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	X5
2012	2.952.009	9.503.272	0,311
2013	3.326.444	9.963.850	0,334
2014	3.702.624	10.983.825	0,337
2015	3.552.052	13.894.920	0,256
2016	3.387.475	14.558.832	0,233

Sumber : Data diolah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.8 dapat dilihat penjualan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan setiap tahun tidak menetap, dapat dilihat pada tahun 2012-2013 meningkat sebesar Rp. 2.952.009 menjadi Rp. 3.326.444. Dari tahun 2014, 2015, dan 2016 setiap tahun menurun sebesar Rp. 3.702.624, Rp. 3.552.052, dan Rp. 3.387.475.

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai x_5 tidak menetap, dimana nilai x_5 didapat dari hasil penjualan dibagi total aktiva. Dapat dilihat tiga tahun berturut-turut nilai x_5 meningkat dari tahun 2012, 2013, dan 2014 sebesar 0,311, 0,334, dan 0,337. Sedangkan pada tahun 2015-2016 menurun sebesar 0,256, dan 0,23.

4. Hasil Perhitungan Altman Z-Score Refisi

Tabel IV.10
Hasil Perhitungan Altman Z-Score Refisi
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	0,717	X1	Hasil	0,874	X2	Hasil	3,107	X3	Hasil	0,420	X4	Hasil	0,998	X5	Hasil
2012	0,717	0,040	0,029	0,874	0,121	0,106	3,107	0,139	0,431	0,420	0,878	0,369	0,998	0,311	0,310
2013	0,717	0,013	0,009	0,874	0,087	0,076	3,107	0,121	0,375	0,420	0,871	0,366	0,998	0,334	0,333
2014	0,717	0,020	0,014	0,874	0,129	0,113	3,107	0,110	0,341	0,420	0,619	0,260	0,998	0,337	0,336
2015	0,717	-0,017	-0,012	0,874	0,026	0,023	3,107	0,092	0,286	0,420	0,961	0,404	0,998	0,256	0,255
2016	0,717	0,011	0,008	0,874	0,073	0,063	3,107	0,083	0,257	0,420	0,913	0,383	0,998	0,233	0,233

Sumber : Data diolah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

B. Pembahasan Penelitian

1. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Refisi Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Setelah diperoleh hasil dari perhitungan rasio-rasio Altman *Z-Score*, hasil tersebut dihitung dengan persamaan model Altman *Z-Score* Refisi sebagai berikut:

$$Z - Score = 0,717_{x_1} + 0,874_{x_2} + 3,107_{x_3} + 0,420_{x_4} + 0,998_{x_5}$$

Berdasarkan perhitungan tabel IV.10 dapat dihasilkan perhitungan *Z-Score* dari tahun 2012-2016 yaitu sebagai berikut :

a) Tahun 2012

$$Z-Score = 0,717 x_1 + 0,874 x_2 + 3,107 x_3 + 0,420 x_4 + 0,998 x_5$$

$$\begin{aligned} Z-Score &= 0,717 (0,040) + 0,874 (0,121) + 3,107 (0,139) + 0,420 (0,878) + 0,998 (0,311) \\ &= 0,029 + 0,106 + 0,431 + 0,369 + 0,310 \\ &= 1,245 \end{aligned}$$

Dapat diketahui bahwa perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2012 setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil dari *Z-Score* yaitu 1,245, dari hasil tersebut maka kondisi perusahaan ditetapkan kriteria sebagai *grey area*. Ini berarti perusahaan dalam keadaan kemungkinan terjadinya bangkrut, hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan masih kurang baik dalam mengelola perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai x_1 (Modal Kerja Bersih/ Total Aktiva) dimana nilai modal kerja bersihnya sangat kecil sebesar Rp. 382.982 dibandingkan total aktiva sebesar Rp. 9.503.271. Nilai x_2 (Laba Ditahan/ Total Aktiva) dimana nilai laba ditahan lebih kecil sebesar Rp. 1.149.118 dibandingkan total aktiva sebesar Rp. 9.503.272. Nilai x_3 (EBIT/ Total Aktiva)

dimana nilai EBIT lebih kecil sebesar Rp. 1.318.488 dari total aktiva sebesar Rp. 9.503.272. Nilai x_4 (Nilai Pasar Modal Sendiri/ Nilai Buku Hutang) dimana nilai nilai pasar modal sendiri lebih kecil sebesar Rp. 4.443.501 dari nilai buku hutang sebesar Rp. 5.059.771. Kemudian pada x_5 (Penjualan/ Total Aktiva) dimana nilai Penjualan lebih kecil sebesar Rp. 2.952.009 dari total aktiva sebesar Rp. 9.503.272.

b) Tahun 2013

$$Z\text{-Score} = 0,717 x_1 + 0,874 x_2 + 3,107 x_3 + 0,420 x_4 + 0,998 x_5$$

$$\begin{aligned} Z\text{-Score} &= 0,717 (0,013) + 0,874 (0,087) + 3,107 (0,121) + 0,420 (0,871) + 0,998 (0,334) \\ &0,009 + 0,076 + 0,375 + 0,366 + 0,333 \\ &1,160 \end{aligned}$$

Dapat diketahui bahwa perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2013 setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil dari *Z-Score* yaitu 1,160, dari hasil tersebut maka kondisi perusahaan ditetapkan kriteria sebagai potensi bangkrut. Ini berarti perusahaan dalam keadaan kemungkinan terjadinya bangkrut, hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan masih kurang baik dalam mengelola perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai x_1 (Modal Kerja Bersih/ Total Aktiva) dimana nilai modal kerja bersihnya sangat kecil sebesar Rp. 129.000 dibandingkan total aktiva sebesar Rp. 9.963.850. Nilai x_2 (Laba Ditahan/ Total Aktiva) dimana nilai laba ditahan menurun dibandingkan tahun lalu sebesar Rp. 870.183 terhadap total aktiva sebesar Rp. 9.963.850. Nilai x_3 (EBIT/ Total Aktiva) dimana nilai EBIT lebih kecil sebesar Rp. 1.204.084 dari total aktiva sebesar Rp. 9.963.850 dikarenakan nilai beban operasional lebih kecil. Nilai x_4 (Nilai Pasar Modal Sendiri/ Nilai Buku Hutang) dimana nilai nilai pasar

modal sendiri lebih kecil sebesar Rp. 4.639.499 dari nilai buku hutang sebesar Rp. 5.324.351. Kemudian pada x_5 (Penjualan/ Total Aktiva) dimana nilai Penjualan lebih kecil sebesar Rp. 3.326.444 dari total aktiva sebesar Rp. 9.963.850.

c) Tahun 2014

$$Z\text{-Score} = 0,717 x_1 + 0,874 x_2 + 3,107 x_3 + 0,420 x_4 + 0,998 x_5$$

$$Z\text{-Score} = 0,717 (0,020) + 0,874 (0,129) + 3,107 (0,110) + 0,420 (0,619) + 0,998 (0,337)$$

$$0,014 + 0,113 + 0,341 + 0,260 + 0,336$$

$$1,064$$

Dapat diketahui bahwa perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2014 setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil dari *Z-Score* yaitu 1,160, dari hasil tersebut maka kondisi perusahaan ditetapkan kriteria sebagai potensi bangkrut. Ini berarti perusahaan dalam keadaan kemungkinan terjadinya bangkrut, hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan masih kurang baik dalam mengelola perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai x_1 (Modal Kerja Bersih/ Total Aktiva) dimana nilai modal kerja bersihnya sangat kecil sebesar Rp. 215.231 dibandingkan total aktiva sebesar Rp. 10.983.825. Nilai x_2 (Laba Ditahan/ Total Aktiva) dimana nilai laba ditahan meningkat dibandingkan tahun lalu sebesar Rp. 1.414.217 terhadap total aktiva sebesar Rp. 10.983.825. Nilai x_3 (EBIT/ Total Aktiva) dimana nilai EBIT lebih kecil sebesar Rp. 1.205.775 dari total aktiva sebesar Rp. 10.983.825. Nilai x_4 (Nilai Pasar Modal Sendiri/ Nilai Buku Hutang) dimana nilai nilai pasar modal sendiri lebih kecil sebesar Rp. 4.198.725 dari nilai buku hutang sebesar Rp. 6.785.096. Kemudian pada x_5 (Penjualan/ Total Aktiva) dimana nilai Penjualan lebih kecil sebesar Rp. 3.702.624 dari total aktiva sebesar Rp. 10.983.825.

d) Tahun 2015

$$Z\text{-Score} = 0,717 x_1 + 0,874 x_2 + 3,107 x_3 + 0,420 x_4 + 0,998 x_5$$

$$\begin{aligned} Z\text{-Score} &= 0,717 (-0,017) + 0,874 (0,026) + 3,107 (0,092) + 0,420 (0,961) + 0,998 \\ &\quad (0,256) \\ &= -0,012 + 0,023 + 0,286 + 0,404 + 0,255 \\ &= 0,956 \end{aligned}$$

Dapat diketahui bahwa perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2015 setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil dari *Z-Score* yaitu 0.956, dari hasil tersebut maka kondisi perusahaan ditetapkan kriteria sebagai potensi bangkrut. Ini berarti perusahaan dalam keadaan kemungkinan terjadinya bangkrut, hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan masih kurang baik dalam mengelola perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai x_1 (Modal Kerja Bersih/ Total Aktiva) dimana nilai modal kerja bersihnya negatif sebesar Rp. -240.512 dibandingkan total aktiva sebesar Rp. 13.894.920. Nilai x_2 (Laba Ditahan/ Total Aktiva) dimana nilai laba ditahan sangat menurun dibandingkan tahun lalu sebesar Rp. 363.873 terhadap total aktiva sebesar Rp. 13.894.920. Nilai x_3 (EBIT/ Total Aktiva) dimana nilai EBIT lebih kecil sebesar Rp. 1.279.309 dari total aktiva sebesar Rp. 13.894.920. Nilai x_4 (Nilai Pasar Modal Sendiri/ Nilai Buku Hutang) dimana nilai nilai pasar modal sendiri lebih kecil sebesar Rp. 6.811.021 dari nilai buku hutang sebesar Rp. 7.083.897. Kemudian pada x_5 (Penjualan/ Total Aktiva) dimana nilai Penjualan lebih kecil sebesar Rp. 3.552.052 dari total aktiva sebesar Rp. 13.894.920.

e) Tahun 2016

$$Z\text{-Score} = 0,717 x_1 + 0,874 x_2 + 3,107 x_3 + 0,420 x_4 + 0,998 x_5$$

$$\begin{aligned} Z\text{-Score} &= 0,717 (0,011) + 0,874 (0,073) + 3,107 (0,083) + 0,420 (0,913) + 0,998 (0,233) \\ &0,008 + 0,063 + 0,257 + 0,383 + 0,233 \\ &0,945 \end{aligned}$$

Dapat diketahui bahwa perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2016 setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil dari *Z-Score* yaitu 0.945, dari hasil tersebut maka kondisi perusahaan ditetapkan kriteria sebagai potensi bangkrut. Ini berarti perusahaan dalam keadaan kemungkinan terjadinya bangkrut, hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan masih kurang baik dalam mengelola perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai x_1 (Modal Kerja Bersih/ Total Aktiva) dimana nilai modal kerja bersihnya negatif sebesar Rp. 154.990 dibandingkan total aktiva sebesar Rp. 14.558.832. Nilai x_2 (Laba Ditahan/ Total Aktiva) dimana nilai laba ditahan kembali meningkat sebesar Rp. 1.057.423 terhadap total aktiva sebesar Rp. 14.558.832. Nilai x_3 (EBIT/ Total Aktiva) dimana nilai EBIT lebih kecil sebesar Rp. 1.206.264 dari total aktiva sebesar Rp. 14.558.832. Nilai x_4 (Nilai Pasar Modal Sendiri/ Nilai Buku Hutang) dimana nilai nilai pasar modal sendiri lebih kecil sebesar Rp. 6.948.211 dari nilai buku hutang sebesar Rp. 7.610.621. Kemudian pada x_5 (Penjualan/ Total Aktiva) dimana nilai Penjualan lebih kecil sebesar Rp. 3.387.475 dari total aktiva sebesar Rp. 14.558.832.

2. Analisis Rasio Metode Altman Z-Score Refisi

a) Modal Kerja terhadap Total Aktiva

Sulindawati (2017, hal. 16) menyatakan modal kerja (*working capital asset*) adalah modal yang menitikberatkan pada jumlah dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan dalam menjalankan operasi perusahaan yang bersifat rutin dan untuk jangka pendek. Modal kerja terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur likuiditas aset perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang digunakan dalam likuiditas perusahaan adalah kas, utang, dagang membekak, dan beberapa indikator lainnya. Hasil penelitian Minda (2013) dan Irma (2010) menunjukkan bahwa rasio modal kerja/ total aktiva berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya nilai modal kerja/ total aktiva menandakan makin besarnya tingkat pelunasan kewajiban jangka pendek, dan semakin besarnya kepastian bahwa utang jangka pendek akan dilunasi dengan tepat waktu. Artinya perusahaan dapat mengelola kewajibannya dengan baik dan dampaknya perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

b) Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

Jumingan (2009, hal. 39) menyatakan laba yang diperoleh perusahaan tidak semuanya dibagikan kepada para pemilik (pemegang saham) sebagai dividen tetapi sebagian akan ditahan dan ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk berbagai keperluan. Semakin tingginya nilai laba ditahan terhadap total aktiva menandakan semakin makmurnya perusahaan dalam mengelola profitabilitasnya, yang artinya perusahaan tidak terindikasi mengalami kebangkrutan. Hasil

penelitian Minda (2013) dan Irma (2010) menunjukkan bahwa rasio laba ditahan/ total aktiva berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi kebangkrutan.

c) Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aktiva

Hani (2014, hal. 90) menyatakan EBIT merupakan ukuran produktivitas yakni mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga dan pajak dilihat dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya. Semakin tingginya nilai EBIT terhadap total aktiva menandakan bahwa perusahaan baik dalam produktivitasnya untuk mengelola aktiva perusahaan dalam mengelola laba dari aktiva yang digunakan menandakan semakin baiknya keadaan keuangan perusahaan, baik atau tidaknya kondisi perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi kebangkrutan. Hasil penelitian Minda (2013) dan Irma (2010) menunjukkan bahwa rasio EBIT/ total aktiva berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan.

d) Nilai Pasar Modal terhadap Nilai Buku Hutang

Darsono dan Ashari (2005, hal. 106) menyatakan modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa, sedangkan utang meliputi utang lancar dan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar nilai pasar dengan total keseluruhan utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang. Semakin tingginya nilai pasar modal maka akan semakin baik perusahaan dalam perlakuan akuntansi terhadap aktiva yang dimilikinya, apabila perlakuan akuntansi terhadap aktiva yang dimiliki sudah tepat maka akan berpengaruh pada nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan karena nilai aktiva yang disajikan tersebut akan

berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan. Hasil penelitian Irma (2010) yang menyatakan bahwa rasio nilai pasar modal/ nilai buku hutang tidak berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian dari Minda (2013) menyatakan bahwa rasio nilai pasar modal/ nilai buku hutang berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi kesulitan keuangan.

e) Penjualan terhadap Total Aktiva

Darsono dan Ashari (2005, hal. 106) menyatakan rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Penjualan terhadap total aktiva menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Hasil penelitian Sukmawati dkk. (2014) menunjukkan penjualan terhadap total aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Prediksi Terjadinya Kebangkrutan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV

Medan

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut :

- d) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,20 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut.
- e) Jika nilai Z berada diantara 1,20 - 2,90 maka perusahaan dalam kategori *grey area* atau mendekati kondisi kebangkrutan.
- f) Jika nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

Selanjutnya setelah diketahui nilai dari hasil perhitungan Altman *Z-Score* PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016, dapat dibandingkan dengan nilai standar berdasarkan kriteria untuk menentukan keputusan.

Tabel IV.11
Hasil Kriteria Altman *Z-Score* Refisi
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	<i>Z-Score</i> Refisi	Hasil Kriteria	Kesimpulan
2012	1,24	$1,20 < 1,24 < 2,90$	<i>Grey Area</i>
2013	1,16	$1,16 < 1,20$	Potensi Bangkrut
2014	1,06	$1,06 < 1,20$	Potensi Bangkrut
2015	0,95	$0,95 < 1,20$	Potensi Bangkrut
2016	0,94	$0,94 < 1,20$	Potensi Bangkrut

Sumber : Data diolah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tingkat kebangkrutan suatu perusahaan tergantung dari tinggi rendahnya nilai *Z-Score* perusahaan yang bersangkutan. Nilai *Z-Score* yang semakin tinggi pada perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki peluang besar terbebas dari kebangkrutan atau perusahaan tersebut dalam kondisi sehat. Sedangkan, nilai *Z-Score* yang semakin rendah pada suatu perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki tingkat potensi kebangkrutan yang tinggi.

Dari hasil perhitungan dan pembahasan analisis *Z-Score* yang telah dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2012-2016 dapat ditarik kesimpulan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan merupakan perusahaan yang berada pada potensi bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2012 nilai *Z-Score* berada di antara 1,20 – 2,90, sedangkan dari tahun 2013-2016 nilai *Z-Score* berada dibawah 1,20.

B. Saran

Perlu adanya langkah-langkah antisipasi untuk mencegah kondisi kesulitan keuangan perusahaan dimana antisipasi itu diperlukan untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan pada masa-masa yang akan datang. Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Bagi perusahaan hendaknya memperbaiki manajemen dan kondisi keuangannya, misalnya dengan melakukan inovasi, pengembangan, serta mengadakan evaluasi dalam peningkatan kinerja operasional dan keuangan perusahaan.

2. Perusahaan disarankan untuk menjaga likuiditasnya dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan sehingga menarik minat investor dan kreditur.
3. Mengelola aktiva secara efektif dan efisien untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan laba dalam menjaga profitabilitas perusahaan setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ane, La (2011). *Analisa Laporan Keuangan*, Medan: UNIMED.
- Baridwan, Zaki (2012). *Intermediate Accounting (edisi 8)*, Yogyakarta: Bpfe.
- Bahri, Syaiful (2016). *Pengantar Akuntansi*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Darsono dan Ashari (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Fahmi, Irham (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung : Alfabeta.
- Fitriani, Uci dkk. (2016). “Pengaruh Sistem Penjualan Kredit Di PT. Surya Putera Sumatera Raya II Pasir Putih Pasir Penggarahan Terhadap Penarikan Sepeda Motor Yamaha”. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 3(2);1-17.
- Hani, Syafrida (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, Medan: IN MEDIA.
- Hery (2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Jainur, Septia Jumaidah dkk. (2017). “Pengaruh Altman Z-Score Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Sub Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”. *Jurnal Accountability*. ISSN;1-19.
- Jumingan (2009). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kakauhe, Anastasya C.I dan Winston Pontoh (2017). “Analisis Model Altman (Z-Score) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumen Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014”. *Jurnal Accountability*. 6(1);18-23.
- Kariyoto (2017). *Analisa Laporan Keuangan*, Malang: UB Press.
- Kasmir (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, Pratama Gilang (2018). “Pengaruh Altman Z-Score Dan Springate S-Score Sebagai Alat Prediksi Potensi Kebangkrutan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Batubara Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”. *Jurnal Akuntansi*. 6(8);1-9.
- Lestari, Larasati (2013). “Pengaruh Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Transportasi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011”. Fakultas Bisnis Dan Manajemen Universitas Widyatama. *Jurnal Management*. 5(1);1-23.
- Margaretha, Farah (2011). *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Nonkeuangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Mastuti, Firda dkk. (2014). "Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan". Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. *Jurnal Administrasi*. 6(1);1-10.
- Melawan, Rizki (2017). "Pengaruh Rasio Model Altman Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015". *Jurnal Accountability*. 2(1);1-18.
- Muflifah, Tri (2017). "Penggunaan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurna EMBA*. 3(6);1-23.
- Munawir (2010). *Analisa Laporan Keuangan (edisi 4)*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Murhadi, Werner R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*, Jakarta: Salemba Empat.
- Pratama, Fajar dan Bramantiyo Eko Putro (2017). "Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score". *Jurnal Media Teknik dan Sistem Industri*. 1(2);1-10.
- Rambe, Muis Fauzi dkk. (2015). *Manajemen Keuangan*, Medan: Citapustaka Media.
- Rhomadhona, Muhammad Nur (2014). "Analisis Perbandingan Kebangkrutan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Group Bakrie Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012". *Jurnal Management*. 6(2);1-14.
- Rialdy, Novien (2018). "Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. 9(1); 1-20.
- Rudianto (2013). *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Safitra, Batara Aldino (2015). "Analisis Metode Altman (Z-Score) Sebagai Alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Studi Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011". *Jurnal Ilmu Administrasi*. 4(1);1-12.
- Sondakh, Christoforus Adhitya, dkk. (2014). "Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013". *Jurnal EMBA*. 2(4);1-25.
- Sugiono, Arief dan Edi Untung (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suherman, Imam dkk (2016). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Telekomunikasi Go Public Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”. *Jurnal Ekonomi*. 16(3);1-9.

Sukmawati, Ni Made Dewi dkk (2014). “Pengaruh Rasio-Rasio Dalam Model Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia”. *e-Journal Akuntansi*. 2(1);1-15.

Sulistiyowati, Leny (2010). *Panduan Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sulindawati, Ni Luh G. E dkk. (2017). *Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Sutarno (2012). *Serba-serbi Manajemen Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syahrial, Dermawan dan Djahotman Purba (2013). *Analisis Laporan Keuangan (edisi II)*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wild, John J et al. (2005). *Financial Statement Analysis (buku 2)*, Jakarta: Salemba Empat.

www.ptpn4.co.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

DATA PRIBADI

Nama : ARISMAN WAHYU TAQWA WARUWU
NPM : 1505160952
Tempat/ Tgl. Lahir : Sirombu, 21 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Sogawu, Kec. Sirombu, Kab. Nias Barat
Anak Ke : 2 (Dua) dari 2 (Dua) Bersaudara
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah

NAMA ORANG TUA

Ayah : DEMOKRATIS WARUWU
Ibu : MUZIBA MARU'AO

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. Tamat Tahun 2009, SD Negeri 071184 Tetesua, Nias Barat.
2. Tamat Tahun 2012, SMP Negeri 1 Sirombu, Nias Barat.
3. Tamat Tahun 2015, SMA Negeri 1 Sirombu, Nias Barat.
4. Tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Tahun 2015 - Sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Medan, Maret 2019

Penulis

ARISMAN WAHYU TAQWA WARUWU

NPM : 1505160952